



Fathur
 Rusydi Amar¹

IMPLEMENTASI MODEL FLIPPED CLASSROOM BERBASIS VIDEO ANIMASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MUHADATSAH SISWA DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Abstrak

Pembelajaran muhadatsah (percakapan) bahasa Arab seringkali tidak efektif karena metode tradisional yang berfokus pada hafalan di kelas, sehingga waktu untuk praktik berbicara setiap siswa menjadi sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Untuk teknik analisis data, penelitian ini akan menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dan analisis konsep. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1). Definisi dan urgensi adalah bahwa model flipped classroom berbasis video animasi sangat relevan untuk meningkatkan muhadatsah di era Kurikulum Merdeka. Model ini membalik urutan belajar tradisional: siswa mempelajari materi inti (kosakata, ungkapan) via video animasi yang menarik di rumah, sehingga waktu di kelas dapat difokuskan sepenuhnya untuk praktik percakapan. Hal ini selaras dengan semangat "Merdeka Belajar" yang berpusat pada siswa. 2). Peta jalan implementasi adalah bahwa implementasinya terbagi dalam tiga tahap. Pertama, Pra-Kelas: guru membuat & membagikan video animasi singkat beserta panduannya. Kedua, Di Kelas: waktu digunakan untuk simulasi percakapan, role-play, dan games berbahasa dengan guru sebagai fasilitator. Ketiga, Pasca-Kelas: guru memberikan umpan balik dan tugas lanjutan untuk memperdalam kemampuan. 3). Dampak dan refleksi adalah bahwa model ini terbukti efektif meningkatkan penguasaan kosakata, kelancaran, dan terutama kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. Tantangan utamanya adalah kesiapan infrastruktur digital dan kebutuhan akan pergeseran paradigma guru dan siswa menuju pembelajaran yang lebih mandiri.

Kata Kunci: Flipped classroom, Video Animasi Digital, Muhadatsah, Kurikulum Merdeka

Abstract

Learning Arabic conversational skills is often ineffective due to traditional methods that focus on memorization in class, leaving students with limited time to practice speaking. This results in low student ability and confidence in actively communicating in Arabic. This study uses a qualitative approach with library research. For data analysis, this study will employ qualitative content analysis and concept analysis. The results indicate that: 1). The definition and urgency of the flipped classroom model, based on animated videos, is highly relevant for improving conversational skills in the Merdeka Curriculum era. This model reverses the traditional learning sequence: students learn core material (vocabulary and expressions) via engaging animated videos at home, allowing class time to be fully focused on conversational practice. This aligns with the student-centered spirit of "Independent Learning." 2). The implementation roadmap is divided into three stages. First, Pre-Class: teachers create and share short animated videos along with instructions. Second, in class: time is used for conversation simulations, role-plays, and language games with the teacher as facilitator. Third, after class: the teacher provides feedback and follow-up assignments to deepen skills. 3). Impacts and reflections indicate that this model has proven effective in improving students' vocabulary mastery, fluency, and especially confidence in speaking Arabic. The main challenges are the readiness of digital infrastructure and the need for a paradigm shift between teachers and students toward more

independent learning.

Keywords: Flipped classroom, Digital Animation Video, Muhadatsah, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Implementasi model flipped classroom berbasis video animasi digital di era Kurikulum Merdeka telah menjadi perhatian khusus di kalangan pendidik, terutama dalam konteks peningkatan kemampuan muhadatsah siswa. Flipped classroom, yang mengubah tradisi pengajaran dengan memindahkan instruksi berbasis konten ke luar kelas dan memanfaatkan waktu kelas untuk praktik dan diskusi, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam (Petratos et al., 2024). Model ini sangat relevan pada masa pandemi COVID-19, ketika penggunaan teknologi digital dalam pendidikan mengalami lonjakan signifikan. Pergeseran ini menunjukkan potensi besar dalam menerapkan teknologi digital untuk memfasilitasi pembelajaran (Mulenga & Prieto, 2020).

Dalam implementasi flipped classroom yang didasarkan pada video animasi digital, siswa dapat mengakses materi pelajaran secara mandiri di luar jam sekolah, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan masing-masing. Video animasi tidak hanya meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi, tetapi juga memungkinkan visualisasi konsep yang kompleks, sehingga mendukung pemahaman yang lebih dalam. Penggunaan alat digital seperti ini selaras dengan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan digital siswa, yang berdampak positif terhadap tingkat kepercayaan mereka dalam menggunakan teknologi dalam konteks pembelajaran Ebner et al., 2020). Di sisi lain, pengajar perlu mempersiapkan materi secara matang agar efektif saat dibahas dalam kelas, sehingga memaksimalkan strategi belajar aktif ketika siswa berkumpul (Petratos et al., 2024).

Penelitian telah menunjukkan bahwa program pendidikan yang memprioritaskan pembelajaran berbasis proyek, seperti dalam flipped classroom, dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan karakter siswa (Dewi, 2023). Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang muhadatsah, tetapi juga diajarkan beragam kompetensi sosial dan emosional. Hal ini sangat mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang mempromosikan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada siswa (Reis et al., 2020).

Namun, implementasi model ini tidak tanpa tantangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterampilan digital pengajar dan keberadaan infrastruktur teknologi yang memadai merupakan faktor penentu dalam keberhasilan model flipped classroom. Seringkali, pengajar di daerah dengan akses teknologi rendah merasa kurang siap untuk mengadopsi metode ini (Mulenga & Prieto, 2020; Ebner et al., 2020). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program pelatihan bagi pengajar serta dukungan dari pihak sekolah agar proses transisi menuju pembelajaran digital dapat berlangsung dengan baik (Petratos et al., 2024).

Implementasi flipped classroom berbasis video animasi digital tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan muhadatsah siswa, tetapi juga untuk membangun kompetensi yang relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penting untuk memanfaatkan umpan balik dari siswa untuk terus memperbaiki metode dan materi yang diajarkan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era digital saat ini (Dewi, 2023).

Pembelajaran muhadatsah (percakapan) bahasa Arab sering kali menghadapi kendala mendasar. Pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan gramatika dan terjemah di kelas membuat waktu praktik berbicara menjadi sangat terbatas. Akibatnya, banyak siswa pasif dan tidak terampil dalam komunikasi lisan, meski telah mempelajari bahasa Arab bertahun-tahun. Problematika ini semakin menuntut solusi di era Kurikulum Merdeka yang menekankan pada keterampilan abad 21 dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi inovasi model pembelajaran yang relevan dan efektif. Model Flipped classroom berbasis video animasi digital diusulkan sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Urgensinya terletak pada potensi model ini untuk memanfaatkan waktu kelas secara optimal bagi praktik muhadatsah, sementara video animasi yang menarik dan mudah diakses berperan dalam memandu pembelajaran mandiri di rumah, sehingga selaras dengan semangat

kemandirian dan diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan dan menganalisis efektivitas Model flipped classroom Berbasis Video Animasi Digital dalam konteks nyata pembelajaran. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi model tersebut dan mengukur sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan kemampuan muhadatsah siswa, yang mencakup aspek penguasaan kosa kata, kelancaran, dan kepercayaan diri dalam bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab.

METODE

Penelitian yang berjudul "Implementasi Model flipped classroom Berbasis Video Animasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan muhadatsah Siswa di Era Kurikulum Merdeka" ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris langsung di lapangan, melainkan bertumpu sepenuhnya pada sumber-sumber tertulis yang telah ada untuk membangun argumentasi dan menjawab rumusan masalah. Fokus utama dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi secara kritis konsep-konsep kunci yang terkait dengan model flipped classroom, video animasi digital, kemampuan muhadatsah, dan kerangka Kurikulum Merdeka, serta melihat hubungan sinergis di antara keempatnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah proposisi teoretis yang komprehensif dan kerangka konseptual yang kokoh mengenai bagaimana implementasi model tersebut seharusnya dirancang dan apa dampak potensialnya berdasarkan temuan-temuan studi sebelumnya (Sugiyono, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari bahan-bahan kepustakaan primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber otoritatif yang langsung membahas variabel-variabel penelitian, yang meliputi buku-buku teks terkait metodologi pembelajaran bahasa Arab, model flipped classroom, desain media pembelajaran digital, dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional yang memublikasikan hasil-hasil penelitian empiris tentang penerapan flipped classroom dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab, menjadi sumber primer yang sangat krusial untuk memahami bukti-bukti praktis dan temuan di lapangan. Sumber data primer juga meliputi laporan penelitian seperti tesis dan disertasi yang belum dipublikasikan secara komersial. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, kamus, ensiklopedia, dan publikasi resmi dari Kementerian Pendidikan yang memberikan konteks dan dukungan tambahan terhadap analisis yang dilakukan (Setyosari, 2023).

Terkait dengan teknik pengumpulan data, penelitian ini akan menerapkan teknik pustaka terstruktur dengan langkah-langkah sistematis. Langkah pertama adalah melakukan pencarian literatur (literature search) secara intensif pada database online seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan perpustakaan digital. Pencarian menggunakan kata kunci kombinasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti "flipped classroom dan bahasa Arab", "animated video AND muhadatsah", dan "Merdeka curriculum and language learning". Langkah kedua adalah seleksi dan kritik sumber (selection and criticism). Setelah sumber terkumpul, dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi, relevansi topik, dan kredibilitas penerbit. Sumber yang terpilih kemudian dikritik, baik secara eksternal (keaslian sumber) maupun internal (kualitas dan objektivitas isi) untuk memastikan hanya sumber yang valid dan terpercaya yang digunakan. Langkah ketiga adalah mencatat dan mengelola data (note-taking and data management) (Moleong, 2022).

Selanjutnya, untuk teknik analisis data, penelitian ini akan menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dan analisis konsep. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkode, dan mengkategorikan tema-tema yang muncul dari berbagai literatur. Misalnya, semua temuan terkait "peningkatan kepercayaan diri siswa" dari berbagai jurnal akan dikelompokkan menjadi satu kategori tema besar. Sementara itu, analisis konsep berfokus pada menelaah definisi, karakteristik, dan hubungan antar konsep utama, seperti menelusuri bagaimana konsep "pembelajaran berdiferensiasi" dalam Kurikulum Merdeka dioperasionalkan melalui model flipped classroom. Proses ini dilanjutkan dengan sintesis dan interpretasi, dimana data dari berbagai sumber yang telah dikategorikan kemudian dihubungkan

untuk membangun sebuah pemahaman yang utuh dan menjawab pertanyaan penelitian. Dari sintesis inilah akan dirumuskan pola, prinsip, dan proposisi teoretis tentang implementasi model yang efektif (Setyosari, 2023).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif library research ini mengutamakan aspek kredibilitas dan dependabilitas. Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek konsistensi temuan dari berbagai sumber data (buku, jurnal, laporan) yang berbeda-beda. Jika beberapa sumber yang berbeda menyatakan hal yang sama tentang efektivitas video animasi, maka pernyataan tersebut dianggap kredibel. Selain itu, keterpercayaan (trustworthiness) dijaga dengan melakukan kajian mendalam (in-depth review) terhadap setiap sumber dan menyajikan kutipan langsung yang akurat dari literatur yang digunakan. Dependabilitas atau keandalan penelitian dicapai dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci dan sistematis, mulai dari kata kunci pencarian, kriteria seleksi, hingga langkah-langkah analisis, sehingga prosesnya dapat diaudit atau ditelusuri kembali oleh peneliti lain (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi dan Urgensi: Model Flipped classroom Berbasis Video Animasi Relevan untuk Muhadatsah di Era Kurikulum Merdeka

Narasi pembuka untuk bagian ini harus menggali akar permasalahan dan menunjukkan keselarasan antara solusi yang ditawarkan dengan konteks pendidikan kekinian. Pembelajaran bahasa Arab, khususnya keterampilan muhadatsah (percakapan), seringkali terkendala oleh paradigma pengajaran tradisional yang berfokus pada hafalan grammatika (qawaaid) dan terjemah, sehingga menghasilkan siswa yang pasif dan tidak terampil berkomunikasi. Ruang kelas konvensional dengan alokasi waktu terbatas tidak memadai untuk melatih setiap siswa secara intensif untuk berbicara. Di sinilah Kurikulum Merdeka hadir sebagai sebuah jawaban, dengan filosofinya yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini membebaskan guru dan siswa untuk mengeksplorasi metode yang paling efektif (Arifin, 2021).

Model flipped classroom adalah manifestasi sempurna dari filosofi "Merdeka Belajar". Model ini membalik alur pembelajaran tradisional. Di rumah, siswa mempelajari materi intiyang dalam konteks muhadatsah bisa berupa kosakata baru, ungkapan-ungkapan praktis, dan struktur kalimat dasar melalui materi yang disiapkan guru. Kemudian, waktu berharga di dalam kelas dialihfungsikan sepenuhnya untuk aktivitas aplikatif, kolaboratif, dan kreatif berupa praktik percakapan. Pergeseran ini secara fundamental mengubah peran guru dari "sage on the stage" menjadi "guide on the side", yang bertugas memfasilitasi, memberi umpan balik, dan mendorong partisipasi aktif semua siswa.

Namun, keefektifan flipped classroom sangat bergantung pada kualitas materi yang dipelajari di rumah. Di sinilah Video Animasi Digital memainkan peran krusial. Berbeda dengan video rekaman guru mengajar yang statis, video animasi menawarkan kekuatan multimodal. Kombinasi antara elemen visual (grafis, karakter kartun), audio (narasi, efek suara), dan teks (subtitel Arab dan Latin) menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan mudah dicerna. Otak manusia lebih mudah mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk cerita bergambar. Sebuah video animasi yang menampilkan percakapan di pasar atau di sekolah, misalnya, tidak hanya mengajarkan kosakata tetapi juga konteks budaya, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang sesuai. Hal ini sangat penting dalam muhadatsah di mana pemahaman pragmatis sama pentingnya dengan penguasaan linguistik.

Video animasi juga menjawab tantangan diferensiasi pembelajaran. Siswa dapat memutar video berulang-ulang sesuai dengan kecepatan belajar mereka, menjeda pada bagian yang sulit, atau bahkan memperlambat kecepatan pemutaran. Ini memberikan "kemerdekaan" secara teknis kepada siswa untuk menguasai materi sebelum datang ke kelas. Dengan demikian, ketika memasuki ruang kelas, mereka sudah membawa bekal pengetahuan dasar yang memadai, sehingga rasa malu dan ketakutan untuk berbicara dapat diminimalisir. Mereka datang dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi karena telah "berlatih" secara virtual terlebih dahulu. Konvergensi antara filosofi Kurikulum Merdeka, kerangka Flipped classroom, dan daya tarik Video Animasi Digital inilah yang menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran muhadatsah

yang relevan, efektif, dan memerdekakan (Budiman, 2023).

Model flipped classroom Berbasis Video Animasi dalam konteks muhadatsah di era Kurikulum Merdeka sangat relevan mengingat kebutuhan untuk memodernisasi metode pembelajaran agar lebih interaktif dan mendukung kemandirian belajar siswa. Flipped classroom (FC) merupakan pendekatan yang mengalihkan kegiatan belajar-mengajar dari pengajaran tradisional di kelas ke pembelajaran mandiri sebelum sesi kelas, yang memfokuskan waktu kelas pada aktivitas yang lebih interaktif, seperti diskusi, problem-solving, dan proyek kelompok (Öztürk & Çakıroğlu, 2021; (Sharman et al., 2025).

Konsep flipped classroom memberikan dorongan bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka dengan menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses sebelum kelas, sering kali melalui video animasi. Video animasi memiliki potensi untuk menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Arslan, 2020; Doo, 2021). Dalam konteks ini, video animasi bisa digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar dalam muhadharah, sehingga siswa lebih siap untuk berpartisipasi aktif saat pembelajaran di dalam kelas.

Penggunaan model flipped classroom berbasis video animasi diharapkan dapat memperkuat keterlibatan siswa dengan cara yang lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran konvensional. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif pada saat kelas dapat meningkatkan pengalaman belajar dan pemahaman siswa (Sharman et al., 2025). Dengan video animasi, siswa lebih mampu memahami materi secara mandiri dan mendiskusikannya secara mendalam selama sesi tatap muka dengan guru dan teman sekelas mereka.

Lebih jauh lagi, flipped classroom mendukung perkembangan kemampuan social engagement di antara siswa. Dalam kuliah ini, siswa diajak untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan saling mengajukan pertanyaan, yang memperkaya proses belajar mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara (Arslan, 2020; Doo, 2021). Selain itu, model ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan masing-masing siswa, memungkinkan mereka untuk berlatih dan belajar berdasarkan gaya dan cara mereka sendiri.

Dalam pelaksanaan flipped classroom ini, penting bagi para pengajar untuk merancang materi video animasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan. Pengajaran yang berpusat pada siswa berfokus pada pengembangan metakognisi siswa, yang merupakan ketrampilan penting dalam belajar mandiri (Sharman et al., 2025). Dengan menyiapkan materi yang efektif dan menarik, diharapkan siswa dapat menjalani proses belajar yang lebih maksimal, yang pada gilirannya dapat membawa dampak positif bagi kemampuan berbicara mereka dalam bahasa yang dipelajari.

Jadi, penerapan model flipped classroom berbasis video animasi dalam konteks muhadharah di era Kurikulum Merdeka menawarkan banyak keuntungan, termasuk peningkatan partisipasi siswa, pengembangan kemandirian belajar, dan kolaborasi antar siswa. Oleh karena itu, implementasi strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan sangat penting dalam menjawab tuntutan pendidikan saat ini.

B. Peta Jalan Implementasi: Tahapan Operasional Model Flipped classroom Berbasis Video Animasi dalam Pembelajaran Muhadatsah

Implementasi model ini memerlukan peta jalan yang sistematis dan terstruktur agar tidak sekadar menjadi sebuah eksperimen yang terputus, melainkan sebuah siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Peta jalan ini dapat dibagi menjadi tiga fase utama yang saling terkait.

1. Fase 1: Tahap Pra-Kelas (Fase Persiapan dan Eksplorasi Mandiri)

Tahap ini adalah fondasi dari seluruh proses. Kegiatan guru berpusat pada perancangan dan pembuatan konten. Video animasi digital tidak perlu selalu dibuat dari nol dengan software yang rumit; guru dapat memanfaatkan tools presentasi seperti PowerPoint atau Canva yang dilengkapi fitur animasi dan rekaman suara, atau platform khusus seperti Animaker. Konten video harus dirancang dengan saksama, berfokus pada satu tema percakapan spesifik (seperti "al-ta'aruf"/ perkenalan atau "al-su'uq"/ pasar). Durasi ideal adalah 5-10 menit untuk menjaga fokus siswa. Video harus memodelkan percakapan yang autentik, disertai dengan visualisasi kosakata kunci, dan pengucapan (makharij al-huruf) yang jelas. Selain video, guru menyiapkan

"Lembar Aktivitas Pra-Kelas" yang berisi pertanyaan pemantik, daftar kosakata yang harus dikuasai, dan tugas kecil seperti merekam suara mereka mengucapkan kalimat dari video. Distribusi konten ini dilakukan melalui platform yang mudah diakses siswa, seperti Google Classroom, sekolah.mu, atau grup WhatsApp.

2. Fase 2: Tahap Di Dalam Kelas (Fase Aplikasi dan Kolaborasi)

Ini adalah inti dari model Flipped classroom. Waktu kelas yang berharga dialokasikan sepenuhnya untuk aktivitas berbasis komunikasi. Kegiatan dimulai dengan sesi tanya jawab singkat untuk memastikan pemahaman konsep dari video dan menjawab kesulitan siswa. Setelah itu, guru mendesain berbagai aktivitas muhadatsah yang menantang dan menyenangkan. Beberapa contohnya adalah: (1) Role-Play atau simulasi percakapan berdasarkan skenario dari video, (2) Think-Pair-Share dimana siswa berlatih dengan pasangan kemudian mempresentasikan di depan kelompok kecil, (3) Games bahasa seperti "telepon berantai" dengan kalimat bahasa Arab, atau (4) Proyek kecil seperti membuat dialog sederhana dan mempraktikkannya. Peran guru di fase ini adalah sebagai fasilitator yang berkeliling, memberikan koreksi yang konstruktif, mendorong partisipasi, dan memastikan semua siswa terlibat aktif. Suasana kelas harus diciptakan agar kondusif dan tidak menakutkan, dimana kesalahan dalam berbicara dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar (Alwasilah, 2020).

3. Fase 3: Tahap Pasca-Kelas (Fase Refleksi dan Pengayaan)

Pembelajaran tidak berakhir ketika bel berbunyi. Tahap ini ditujukan untuk memperdalam dan mengevaluasi capaian belajar. Guru dapat memberikan umpan balik individual kepada siswa, baik secara lisan maupun tertulis, yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berbicaranya. Tindak lanjut dapat berupa penugasan proyek kreatif, seperti membuat video percakapan pendek mereka sendiri berpasangan, atau memberikan link video animasi pengayaan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk memperkaya kosa kata dan ekspresi mereka. Refleksi dari siswa juga penting untuk dikumpulkan guna mengevaluasi efektivitas video dan aktivitas yang telah dilakukan, sehingga siklus pembelajaran pada pertemuan berikutnya dapat disempurnakan (Pratiwi, 2022). Siklus ketiga fase ini membentuk sebuah spiral peningkatan berkelanjutan bagi kemampuan muhadatsah siswa.

Implementasi model flipped classroom berbasis video animasi dalam pembelajaran Muhadatsah membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang struktur dan metode pembelajaran yang efektif. Flipped classroom, atau kelas terbalik, adalah pendekatan pedagogis yang memindahkan pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas menjadi tugas mandiri yang harus dilakukan di waktu yang lain, sehingga waktu kelas dapat digunakan untuk interaksi yang lebih aktif dan kolaboratif antara guru dan siswa. Dalam konteks pembelajaran Muhadatsah, yang berfokus pada penguasaan berbicara bahasa Arab, aplikasi dari model ini sangat penting.

Flipped classroom telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Zhao dan Abidin menjelaskan bahwa model flipped classroom dapat meningkatkan interaksi kelas yang lebih baik dan memberikan sumber daya pembelajaran yang lebih baik, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Zhao & Abidin, 2024). Dengan memanfaatkan video animasi, instruksi awal dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga siswa merasa lebih tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran. Yustina et al. meneliti bahwa blended learning, yang merupakan bagian integral dari flipped classroom, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa selama pembelajaran daring (Yustina et al., 2020). Oleh karena itu, kombinasi video animasi dengan metode pembelajaran yang sudah terbukti efektif seperti ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Muhadatsah secara lebih mendalam.

Tantangan dalam implementasi flipped classroom dalam pembelajaran Muhadatsah juga harus diatasi. Salah satu tantangan kunci adalah kesenjangan dalam partisipasi siswa. Zhao dan Abidin mencatat bahwa seringkali terdapat partisipasi yang tidak merata di antara siswa, yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran secara keseluruhan (Zhao & Abidin, 2024). Oleh karena itu, penting untuk merancang video animasi yang tidak hanya informatif tetapi juga interaktif, sehingga siswa yang mungkin kurang aktif dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran tradisional Muhadatsah, penguasaan kosakata menjadi sangat

krusial. Rahma dan Fatma menunjukkan bahwa memori kosakata berkontribusi besar dalam pembelajaran Muhadatsah (Rahma & Fatma, 2025). Oleh karena itu, video animasi dapat digunakan untuk memperkenalkan kosakata baru dengan cara yang kontekstual dan menarik, membantu siswa mengingat dan menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan elemen visual dalam video animasi juga dapat meningkatkan retensi informasi pada siswa yang lebih visual (Rahma & Fatma, 2025).

Implementasi langkah-langkah operasional dalam model flipped classroom untuk Muhadatsah sebaiknya mencakup: (1) Pembuatan materi video animasi yang relevan dengan materi pembelajaran, (2) Penugasan video untuk ditonton sebelum pertemuan kelas, (3) Pengorganisasian diskusi kelas yang berfokus pada aplikasi praktis kosakata dan frasa yang telah dipelajari melalui video, (4) Evaluasi kinerja siswa berdasarkan keterlibatan dan kemajuan mereka dalam aplikasi praktis. Konsistensi dan struktur dalam pengajaran menjadi sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif (Aida & MZ, 2024).

Jadi, dengan menggunakan model flipped classroom berbasis video animasi, diharapkan pengalaman belajar muhadatsah bisa lebih interaktif dan berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara siswa secara efisien. Video animasi, dengan kekuatan visualnya, dapat menjembatani gap antara teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga mampu menggunakankannya dalam konteks yang relevan.

C. Dampak dan Refleksi: Efektivitas Model dalam Meningkatkan Kemampuan Muhadatsah serta Tantangan yang Dihadapi

Implementasi model Flipped classroom berbasis video animasi digital menunjukkan dampak yang signifikan dan multidimensional terhadap peningkatan kemampuan muhadatsah siswa. Dari aspek kognitif, terjadi peningkatan yang nyata dalam penguasaan mufradat (kosakata) dan tarakib (struktur kalimat). Siswa datang ke kelas dengan bekal memori visual dan auditori dari video, sehingga mereka lebih siap untuk menyusun kalimat. Dari aspek psikomotorik, fluency (kelancaran) dan confidence (rasa percaya diri) siswa mengalami lompatan. Lingkungan kelas yang difokuskan untuk praktik, ditambah dengan persiapan sebelumnya, mengurangi language anxiety (kecemasan berbahasa) secara drastis. Siswa yang sebelumnya diam menjadi lebih berani mengungkapkan ide, meskipun dengan kalimat yang masih sederhana. Yang tak kalah penting adalah peningkatan pada aspek afektif; siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar bahasa Arab karena merasa metode ini lebih menyenangkan dan relevan (Budiman, 2023).

Namun, di balik sejumlah keberhasilan tersebut, implementasi model ini tidak lepas dari tantangan. Tantangan utama berasal dari sisi infrastruktur, yaitu kesenjangan digital dan ketergantungan pada kuota internet. Tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap gawai dan koneksi internet yang stabil di rumah. Tantangan kedua adalah pergeseran paradigma. Baik guru dan siswa perlu beradaptasi dari budaya belajar pasif menjadi aktif. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan technological pedagogical content knowledge (TPACK) dalam merancang video dan memfasilitasi kelas, sementara siswa harus dilatih kemandirian dan disiplin belajarnya. Terkadang, orang tua juga belum siap dengan model pembelajaran seperti ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sejumlah strategi mitigasi. Mengatasi masalah infrastruktur, sekolah dapat menyediakan akses WiFi di area tertentu, meminjamkan tablet, atau mendistribusikan materi video melalui flashdisk. Beban guru dalam membuat konten dapat dikurangi dengan membangun bank video secara kolaboratif antar guru di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Sementara itu, untuk membangun budaya belajar baru, sosialisasi dan pelatihan bagi guru, serta orientasi yang jelas bagi siswa dan orang tua tentang mekanisme dan manfaat model ini, mutlak diperlukan. Dengan demikian, refleksi dari pelaksanaan model ini bukan hanya tentang hasil yang dicapai, tetapi juga tentang proses adaptasi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan pembelajaran muhadatsah yang benar-benar bermakna dan berpusat pada siswa di Era Kurikulum Merdeka (Pratiwi, 2022).

Dalam konteks pembelajaran muhadatsah, sebuah model yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab, dampak, efektivitas, dan kendala yang dihadapi menjadi isu yang penting untuk ditelaah. Beberapa penelitian menunjukkan berbagai pendekatan dan tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara

siswa dalam bahasa Arab.

Salah satu model yang menunjukkan efektivitas dalam pembelajaran adalah Project Based Learning (PBL). Penelitian oleh Anggraini dan Wulandari menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, yang berdampak positif pada hasil pembelajaran (Anggraini & Wulandari, 2020). Metode yang melibatkan siswa secara aktif melalui tahapan observasi, mengajukan pertanyaan, dan berkomunikasi ini sangat berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara mereka, yang esensial dalam muhadatsah.

Walaupun demikian, penggunaan media sosial sebagai sarana praktik muhadatsah juga telah diteliti dan menunjukkan potensi penting. Nurdini mencatat bahwa media sosial dapat mendukung pembelajaran berbicara dengan cara yang fleksibel dan menarik. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada strategi penggunaannya serta dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran resmi (Nurdini, 2025). Penggunaan media sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara mandiri, tetapi mereka seringkali menghadapi kendala seperti rasa tidak percaya diri dan keterbatasan kosakata yang dapat menghambat kemajuan mereka.

Selain itu, Devani dan Muchtar menyoroti pentingnya pemilihan media pembelajaran yang tepat dalam pengajaran muhadatsah. Dalam penelitian mereka, alat bantu seperti kartu "Talk or Dare" terbukti efektif dalam mengatasi kurangnya interaksi verbal selama pembelajaran, sebuah masalah yang banyak terjadi ketika pengajar terlalu mengandalkan metode ceramah (Devani & Muchtar, 2025). Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang tidak diberi kesempatan untuk berbicara dan berlatih cenderung tidak terbiasa berbicara bahasa Arab secara fasih.

Di lingkungan pendidikan formal seperti pondok pesantren, penelitian oleh Annas mengenai program Klub Bahasa juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. Observasi menunjukkan bahwa faktor seperti kurangnya motivasi dan perbedaan kemampuan antar santri mempengaruhi efektivitas program yang ditawarkan, meskipun kegiatan dalam klub seperti muhadatsah sangat bermanfaat bagi peningkatan keterampilan siswa (Annas, 2024).

Jadi, walaupun banyak metode berbeda yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan muhadatsah, tantangan yang muncul, termasuk ketidakberdayaan siswa dan kurangnya pilihan media yang inovatif, tetap menjadi penghalang yang signifikan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran muhadatsah, diperlukan pendekatan yang terintegrasi yang tidak hanya memanfaatkan metode aktif seperti PBL tetapi juga dipadukan dengan pemanfaatan media modern serta pemahaman terhadap konteks dan kekhasan kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model flipped classroom berbasis video animasi digital terbukti merupakan sebuah solusi inovatif, relevan, dan efektif untuk mengatasi tantangan klasik dalam pembelajaran muhadatsah (percakapan) bahasa Arab. Model ini berhasil menyelaraskan diri dengan filosofi inti Kurikulum Merdeka, yaitu memerdekaikan pembelajaran dengan berpusat pada siswa. Dengan membalik urutan pembelajaran tradisional, model ini memanfaatkan waktu di luar kelas untuk penguasaan konsep melalui video animasi yang menarik dan mudah dicerna, sehingga mengalihfungsikan interaksi kelas secara penuh menjadi ruang praktik, kolaborasi, dan kreativitas berbahasa. Konvergensi antara kerangka flipped classroom dan daya tarik multimedia dari video animasi berhasil menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata dan struktur kalimat (kognitif), tetapi juga secara signifikan melompatkan kelancaran dan kepercayaan diri berbicara (psikomotorik), serta menumbuhkan motivasi dan sikap positif (afektif) siswa terhadap bahasa Arab.

Sebagai bentuk implementasi dari temuan penelitian ini, maka direkomendasikan sebuah skema operasional yang sistematis bagi guru dan institusi pendidikan. Implementasi ini diwujudkan melalui sebuah siklus berkelanjutan yang terdiri dari tiga fase. Pertama, Fase Pra-Kelas, di mana guru merancang dan mendistribusikan video animasi digital berdurasi pendek

yang fokus pada tema percakapan spesifik, dilengkapi dengan lembar aktivitas mandiri. Kedua, Fase Di Dalam Kelas, yang sepenuhnya didedikasikan untuk aktivitas komunikatif seperti role-play, diskusi berpasangan, dan games bahasa, dengan peran guru beralih menjadi fasilitator. Ketiga, Fase Pasca-Kelas, yang meliputi pemberian umpan balik individual, pemberian tugas pengayaan kreatif, serta refleksi untuk perbaikan siklus pembelajaran berikutnya. Untuk menopang keberlanjutan model ini, implementasinya harus disertai dengan strategi mengatasi tantangan infrastruktur digital, seperti penyediaan akses internet dan pembuatan bank video secara kolaboratif antar guru, serta komitmen untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan guna mendukung pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri bagi seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, M. and MZ, I. (2024). Penerapan Metode Muhadatsah (Percakapan) untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Jombang. *tadris*, 12(2), 495-517. <https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.2.495-517>
- Alwasilah, A. C. (2020). Merdeka Belajar: Kritik dan Solusi Pembelajaran Bahasa di Indonesia. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Anggraini, P. and Wulandari, S. (2020). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap)*, 9(2), 292-299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Annas, I. (2024). Pengembangan klub bahasa di pondok pesantren darunnajah: analisis tantangan dan strategi peningkatan keterampilan berbahasa arab. *bisma*, 2(1), 243-254. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i1.280>
- Arifin, S. (2021). Media Pembelajaran Digital: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arslan, A. (2020). A systematic review on flipped learning in teaching english as a foreign or second language. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2), 775-797. <https://doi.org/10.17263/jlls.759300>
- Budiman, H. (2023). Flipped Classroom: Strategi Pembelajaran Abad 21 untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devani, C. and Muchtar, A. (2025). Efektivitas media kartu talk or dare dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa arab siswa kelas xi di ma al wathoniyah 43 jakarta utara. *Muhammad Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 18-32. <https://doi.org/10.51339/muah.v7i1.3878>
- Dewi, B. (2023). Implementation of the class 6 teaching campus program to improve students' literacy and numeracy abilities at smpn 2 lenek. *Polyhedron Int. J. Math. Educ.*, 1(2), 94-105. <https://doi.org/10.59965/ pijme.v1i2.49>
- Doo, M. (2021). Understanding flipped learners' perceptions, perceived usefulness, registration intention, and learning engagement. *Contemporary Educational Technology*, 14(1), ep331. <https://doi.org/10.30935/cedtech/11368>
- Ebner, M., Schön, S., Braun, C., Ebner, M., Grigoriadis, Y., Haas, M., ... & Taraghi, B. (2020). Covid-19 epidemic as e-learning boost? chronological development and effects at an austrian university against the background of the concept of "e-learning readiness". *Future Internet*, 12(6), 94. <https://doi.org/10.3390/fi12060094>
- Moleong, L. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulenga, E. and Prieto, J. (2020). Is covid-19 the gateway for digital learning in mathematics education?. *Contemporary Educational Technology*, 12(2), ep269. <https://doi.org/10.30935/cedtech/7949>
- Nurdini, D. (2025). Analisis penggunaan platform media sosial sebagai sarana praktik muhadatsah: studi kasus mahasiswa sastra arab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1727-1733. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.736>
- Öztürk, M. and Çakiroğlu, Ü. (2021). Flipped learning design in efl classrooms: implementing self-regulated learning strategies to develop language skills. *Smart Learning Environments*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00146-x>

- Petratos, S., Botha, R., & Mtshabe, M. (2024). Digital skills' impact on the use of digital learning tools. European Conference on E-Learning, 23(1), 299-306. <https://doi.org/10.34190/ecel.23.1.2995>
- Pratiwi, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Evaluasi di Satuan Pendidikan. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Rahma, S. and Fatma, Y. (2025). The contribution of vocabulary memorization in muhadatsah learning at mas medan. Ihya Al-Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 11(2), 325. <https://doi.org/10.30821/ihya.v11i2.25577>
- Reis, D., Fleury, A., & Carvalho, M. (2020). Consolidating core entrepreneurial competences: toward a meta-competence framework. International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research, 27(1), 179-204. <https://doi.org/10.1108/ijeb-02-2020-0079>
- S. and Fauzan, M. (2024). Development of pdf flipbook as muhadatsah learning media for students. Al-Lisan, 9(2), 200-217. <https://doi.org/10.30603/al.v9i2.5018>
- Setyosari, P. (2023). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan: Edisi Kelima. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sharman, L., Chee-Awai, A., & Legron-Rodriguez, T. (2025). Exploring student perceptions of engagement and learning in a flipped forensic chemistry course. Journal of Chemical Education, 102(7), 2600-2608. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.5c00129>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D: Edisi Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Yustina, Y., Syafii, W., & Vebrianto, R. (2020). The effects of blended learning and project-based learning on pre-service biology teachers' creative thinking skills through online learning in the covid-19 pandemic. Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia, 9(3), 408-420. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.24706>
- Zhao, J. and Abidin, M. (2024). Analysis of student engagement and learning effectiveness in college english flipped classroom. Journal of Education and Educational Research, 8(2), 315-318. <https://doi.org/10.54097/jf2dbw96>